

BENTUK-BENTUK FATIS BAHASA JAWA TIMUR: STUDI LINGUISTIK BANDINGAN

Christin Yunita Maulani

Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Jl. Darmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286, Jawa Timur

Dewi Puspa Arum

Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, UPN Veteran Jawa Timur
Jl.Raya Rungkut Madya, Gunung Anyar, Surabaya

Email Korespondensi: Christin.yunita.maulani-2019@fib.unair.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kurangnya penelitian mengenai fatis bahasa dengan studi kajian Linguistik Bandingan. Selain itu, penggunaan data bahasa Jawa Timur dalam penelitian ini dapat memudahkan penemuan kekerabatan bahasa yang dimiliki oleh bahasa Jawa Timur dan bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan bahasa kerabat dari bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Timur melalui fatis yang sering digunakan oleh masyarakat. Fatis merupakan salah satu cara untuk komunikasi dengan basa-basi guna membina komunikasi sosial atau individu agar tercipta kekerabatan. Penelitian ini menggunakan metode simak, libat, cakap, dan catat dan menggunakan observasi mendalam guna menemukan fatis yang ada di kalangan masyarakat. Sementara, metode penyajian data menggunakan metode deksiptif kualitatif dan studi kajian linguistik bandingan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan sebanyak sepuluh fatis yaitu *Loh – Lho, Seh – Sih, Toh- Toh, Kan-Kan, Deh-Deh, Ah-Ah, Yah-Yah, Dong-Dong* yang memiliki kesamaan atau kekerabatan dengan fatis bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Timur memiliki kekerabatan karena adanya fatis tersebut.

Kata Kunci: fatis, bahasa Jawa Timur, bahasa Indonesia, linguistik bandingan

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu bentuk alat komunikasi yang dilakukan manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dengan tutur lawan bicara. Hal ini didukung oleh Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum dari suatu bahasa merupakan alat yang digunakan dalam komunikasi antar masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suwarna (2002: 4) menyatakan bahwa bahasa adalah alat utama yang digunakan oleh

masyarakat untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial dalam kegiatan bermasyarakat. Bahasa sendiri dapat membentuk seseorang agar mudah melakukan interaksi atau berbagi informasi dengan penutur lain. Hal ini dilakukan guna menyambung kekerabatan atau sekedar basa-basi untuk memulai interaksi sosial. Komunikasi yang dilakukan secara basa-basi ini disebut dengan istilah fatis.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai bentuk fatis yang digunakan oleh masyarakat daerah Jawa Timur. Fatis adalah salah satu alat untuk komunikasi dengan maksud untuk menyambung hubungan atau kontak sosial di masyarakat guna membangun kekerabatan. Malinowski (1923) dalam Waridin (2008:39) menyatakan tentang ungkapan fatis yaitu bentuk dari tipe tuturan yang digunakan untuk menciptakan ikatan sosial yang bersifat harmonis dengan tujuan untuk bertukar kata-kata. Hal ini sering disebut dengan konsep *phatic communication*. Fatis tidak bisa digolongkan ke dalam bentuk kelas interjeksi karena interjeksi memiliki sifat yang emotif, sedangkan pada kategori fatis bersifat komunikatif. Inilah yang membuat hal tersebut memiliki perbedaan dari partikel fatis yang muncul di bagian ujaran mana pun, hal ini tergantung dari maksud pembicara (Kridalaksana, 1994: 120). Dapat disimpulkan bahwa fatis dapat mempererat hubungan atau kontak sosial yang dijalin oleh masyarakat sekitar.

Bentuk dari kategori fatis setidaknya berjumlah 19 partikel (Kridalaksana, 1990:113). Partikel tersebut adalah *Lho, Sih, Selamat, Ayo, Deh, Ding, Dong, halo, kan,kek, lha, mari, nah, pun, toh, yah, ya, ah, toh*. Apabila dilakukan penelitian lebih mendalam, akan ditemukan fatis persamaan atau kekerabatan dengan bahasa lain salah satunya yaitu fatis bahasa Jawa Timur. Salah satu bentuk fatis yang terdapat dalam bahasa masyarakat Jawa Timur terletak pada akhir kata, seperti penggunaan kata '*seh*' pada kalimat "*Mosok ngunu ae awakmu gaisok seh?*". Lalu ditemukan pula fatis '*ah*' tersebut pada awal kata seperti dalam kalimat "*Ah isok ae awakmu iki*". Selanjutnya, ditemukan fatis '*loh*' yang berada di tengah kata seperti dalam kalimat "*Yoopo loh kok iso ngunu?*". Dengan demikian, penelitian ini akan membahas padanan kata fatis bahasa Jawa Timur dan bahasa Indonesia yang menyebabkan bahasa kerabat dari kedua bahasa tersebut dengan studi linguistik bandingan.

Salah satu fatis yang dapat ditemui di daerah Jawa Timur adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan fatis yang memiliki persamaan dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan temuan 19 partikel fatis seperti yang dipaparkan oleh Kridalaksana. Berdasarkan uraian sebelumnya, ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang berjudul "Fatis Bahasa Minangkabau: Linguistik Bandingan yang membahas mengenai fatis bahasa minangkabau memiliki persamaan dengan

fatis bahasa Indonesia” (Roza Afifah, 2015). Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa fatis bahasa Minangkabau dan fatis bahasa Indonesia memiliki beberapa kesamaan sehingga bahasa tersebut dapat digolongkan menjadi bahasa kerabat.

Oleh karena itu, penggunaan fatis bahasa Jawa Timur dipilih dalam penelitian ini karena banyak ditemukannya kekerabatan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai kekerabatan bahasa Jawa Timur dan bahasa Indonesia dalam kategori fatis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut menggunakan deskriptif kualitatif karena penjabaran yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik simak libat cakap dan catat. Sehingga penggunaan metode tersebut dalam penelitian memudahkan penjelasan secara terperinci yang dapat dilakukan oleh peneliti. Moleong (2005:4) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif merupakan bentuk dari pendekatan penelitian dengan data-data yang dikumpulkan berupa kalimat, gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, memo, dan dokumentasi lainnya.

Data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui informan, sedangkan data sekunder berasal dari tulisan atau jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi dengan melibatkan penutur secara langsung, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan studi linguistik bandingan yaitu dengan membandingkan bahasa-bahasa yang sedang diteliti dan menemukan kekerabatan bahasa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kata fatis di daerah Jawa Timur ditemukan sebanyak sepuluh fatis berbentuk partikel kata. Hal ini memiliki padanan kata dengan fatis bahasa Indonesia sebagaimana yang dijabarkan pada temuan data berikut.

A. Loh – Lho

Lah awakmu kok iso ngunu *loh* ?

Loh karepmu saiki yoopo ?

Ojok *loh* yo !

(Lah kamu kok bisa gitu lho ?)

(Loh maunya sekarang bagaimana?)

(Jangan loh ya!)

Kata fatis *loh* memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *lho*. Makna dari keduanya sama-sama menekankan dalam konteks komunikasi dengan masyarakat penutur.

B. Seh –Sih

Yoopo *seh* ?

Gaopo *seh* lek ancen ngunu

Karepmu ae *seh*

(Gimana seh ?)

(Gapapa seh kalo memang gitu)

(Terserah kamu seh)

Kata fatis *seh* memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *sih*. Makna dari partikel tersebut sama-sama memiliki maksud untuk memberikan penekanan dalam ucapannya.

C. Toh- Toh

Koen saiki lak gaopo *toh* ?

Toh gaonok seng mangan

Sek *toh* aku pegel

(Kamu sekarang kan gapapa toh ?)

(Toh gaada yang makan)

(Sebentar toh aku capek)

Kata fatis *toh* dalam kalimat tersebut memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *toh*. Makna dari partikel tersebut sama-sama untuk menekankan akhiran dari setelah pengucapan kalimat.

D. Kan-Kan

Kan aku wes tau ngomong !

Kan ancen dee kayak ngunu

Kan saiki awakmu kecewa maneh

(Kan aku udah pernah bilang !)

(Kan memang dia seperti itu)

(Kan sekarang kamu kecewa lagi)

Kata fatis *kan* dalam kalimat tersebut memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *kan*. Makna dari partikel tersebut adalah untuk memberikan penjelasan mengenai kalimat yang diucapkan kepada lawan tutur.

E. Deh-Deh

Koyok ee dee ga peduli *deh*

Pegel *deh* lek ketemu terus

Isok *deh* kayak ee

(Sepertinya dia tidak peduli deh)

(Capek deh kalo ketemu terus)

(Bisa deh kayaknya)

Kata fatis *deh* dalam kalimat tersebut memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *deh*. Makna dari partikel tersebut menunjukkan penekanan bahasa atau akhiran yang dilakukan penutur sebagai bentuk keputusan.

F. Ah-Ah

Ah alasan tok awakmu iki !

Ah isok ae

Ah males aku iki

(Ah alasan saja kamu ini!)

(Ah bisa aja)

(Ah malas aku ini)

Kata fatis *ah* dalam kalimat tersebut memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *ah*. Makna dari partikel tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak percaya dengan lawan bicara.

G. Yah-Yah

Aku melok awakmu ae *yah*

Yah kok ngunu seh

Yah kan ketok

(Aku ikut kamu aja yah)

(Yah kok gitu sih)

(Yah kan kelihatan)

Kata fatis *yah* dalam kalimat tersebut memiliki padana kata bahasa Indonesia yaitu *yah* memiliki makna menekankan sesuatu dalam komunikasi dengan lawan tutur.

H. Halo-Halo

Halo rek!

Halo rencang-rencang

Halo dulurku

(Halo teman-teman!)

(Halo semuanya)

(Halo saudaraku)

Kata fatis *halo* memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *halo*. Makna dari partikel tersebut untuk menyapa penutur yang sedang berkomunikasi.

I. Dong-Dong

Yoopo *dong* terusan saiki ?

Gaopo *dong* kudu ee?

Mikir oo *dong*

(Gimana dong terusnya sekarang ?)

(Gapapa dong harusnya)

(Mikir dong)

Kata fatis *dong* memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *dong*. Makna dari partikel tersebut untuk menunjukkan penekanan pada percakapan dengan mitra tutur.

J. Pun-Pun

Awakmu *pun* gaisok lapo-lapo

Sampean *pun* saiki meneng tok

Panjenengan *pun* badhe tindhak

(Kamu pun gabisa ngapa-ngapain)

(Kamu pun sekarang hanya diam)

(Kamu pun mau pergi)

Kata fatis *pun* memiliki padanan kata dengan bahasa Indonesia yaitu *pun*. Makna dari partikel tersebut untuk menekankan pembicaraan dengan lawan tutur. Sehingga mitra tutur atau lawan tutur tidak perlu untuk menjawab pernyataan yang dilontarkan oleh penutur pada saat itu karena dianggap sudah selesai dan meemnuhi syarat dalam membangun komunikasi.

Simpulan

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa padanan kata *Loh – Lho, Seh – Sih, Toh-Toh, Kan-Kan, Deh-Deh, Ah-Ah, Yah-Yah, Dong-Dong, dan Pun-Pun* memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia karena ditemukan persamaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat daerah Jawa Timur. Selain itu kedua bahasa tersebut cenderung memiliki kesamaan penggunaan dan kata partikelnya. Sehingga dapat dipastikan bahwa bahasa Jawa Timur merupakan bahasa kerabat dari bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Afifah, R. (2015). Fatis Bahasa Minangkabau: Linguistik Bandingan. *JURNAL ARBITRER*, 2(2), 196-200.
- Akbar, N. H. (2016). *Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub (Ilk) Di Trans 7* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Gunawan, G. (2020). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(1), 1-16.
- Hilmiati, N. F. N. (2012). Bentuk fatis bahasa Sasak. *Mabasan*, 6(2), 18-27.
- Jaenudin, J. (2019). *Analisis Bentuk dan Fungsi Fatis pada Aktivitas Jual Beli Masyarakat di Pasar Lembor Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Keraf, G. (1984). *Linguistik bandingan historis*. Jakarta: Gramedia.
- Muhidin, R. (2013). Bentuk Fatis dalam Bahasa Melayu Bangka. *Sirok Bastra*, 1(1), 51-57.
- Rusyanti, H. (2013). Pengertian Bahasa Menurut Ahli. *Teori Bahasa*, 2(1).
- Setiawan, P. (2021). Pengertian bahasa menurut para ahli. *Retrieved from GuruPendidikan. Com: <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli>*.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, fungsi bahasa, dan konteks sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1-19.